

BAB IV
ANALISIS PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA
DAN UPAYA SOLUSINYA DITINJAU DARI
FUNGSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DI DESA TANJUNGANOM

A. Problematika Kenakalan Remaja dan Upaya Solusinya

Data pada bab III merupakan bahan dasar untuk melakukan pembahasan hasil penelitian pada bab ini. yang merupakan bahan dasar untuk menganalisis hasil penelitian pada bab ini, diketahui bahwasanya kenakalan remaja berupa apapun jangan sampai terlalu larut dibiarkan begitu saja. Perlu penanganan secara khusus dari berbagai pihak terutama dari orang tua, lingkungan keluarga serta masyarakat setempat. Kenakalan remaja sendiri adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku (Arifin, 1994: 79-80).

Sebenarnya dalam diri remaja masih terdapat gejala emosi yang belum terkendali, kemampuan berfikir dalam masa remaja lebih dikuasai oleh emosinya sehingga kurang mampu menerima dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akibatnya masalah yang menonjol adalah pertentangan dan konflik peran sosial yang ada dalam dirinya. Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Saat ini baik di kota maupun di desa kenakalan remaja menimbulkan gangguan atau masalah dalam masyarakat. Beranekaragam bentuk-bentuk kenakalan remaja ini semisal, minum-minuman keras, pencurian, dan pergaulan bebas dikalangan remaja. Tidak berbeda pula yang terjadi di desa Tanjunganom contohnya, di desa tersebut para remajanya sering melakukan kenakalan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa cara untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja mengacu pada pendapat Singgih D. Gunarsa (1988: 19), yang mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum.

Pertama, kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Sebagaimana data yang dikemukakan pada bab tiga, maka akan diperinci lebih lanjut bentuk tingkah laku yang terjadi di desa Tanjunganom ini dapat di golongankan sebagai berikut:

1. Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan.
2. Pergi tanpa pamit/keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa pamit orang tua dan tidak punya tujuan yang jelas serta menimbulkan perbuatan yang negatif
3. Membolos sekolah, pergi meninggalkan sekolah/tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
4. Pesta minum-minuman keras semalam suntuk
5. Pergaulan bebas/tindak asusila

Kedua, kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali disebut dengan kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut. Untuk kenakalan jenis ini, penulis mendapatkan data di lapangan sebagai berikut:

1. Pencurian, kegiatan mengambil barang milik orang lain. Hal ini merupakan jenis pelanggaran kelas berat karena merugikan banyak orang dan juga meresahkan warga setempat.
2. Balap liar, merupakan tindakan anti sosial yang mana perbuatan ini merugikan orang lain.

Adapun deskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang mengacu pada pendapat Zakiah Dradjat (1997: 9) mengelompokkan kenakalan menjadi dua jenis kenakalan. *Pertama*, kenakalan ringan (keras kepala, tidak patuh pada orangtua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain). *Kedua*, kenakalan berat (mencuri, memfitnah, merusak barang milik orang lain, balap liar, minuman keras, judi, kenakalan seksual yaitu tindakan asusila terhadap lawan jenis, tindakan asusila terhadap remaja yang sejenis. Teori ini sudah sesuai data yang ada di lapangan yang penulis kemukakan pada bab tiga.

Berkaitan dengan upaya dalam mengatasi kenakalan remaja, orang tua dan juga masyarakat zaman sekarang harus melakukan pengawasan yang ketat dalam setiap perkembangan perilaku remaja. Para orang tua dan pihak-pihak terkait (perangkat desa dan tokoh masyarakat) juga dituntut lebih peka dalam mendidik para remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan-kenakalan yang sekarang marak terjadi di kalangan remaja. Penulis mencoba menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua, perangkat desa, aparat penegak hukum, dan tokoh masyarakat yang bertanggung jawab dalam masalah pembinaan nilai-nilai moral dan norma. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang semakin marak terjadi, maka secara tidak langsung juga menjadi tanggung jawab antara orang tua dan masyarakat untuk mengatasi para remaja agar tidak semakin terjerumus dalam kenakalan remaja.

Kenakalan remaja berawal karena tidak berjalannya fungsi serta peran keluarga dalam mendidik remaja. Orang tua belum mampu menjalankan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya yang berkaitan dengan kehidupan anak remajanya. Keluarga (orang tua) tidak bisa hanya dengan mencukupi kebutuhan fisik anak remajanya, memenuhi fasilitas hidup yang diinginkan bukan yang seharusnya dibutuhkan remaja, serta memanjakan anak remajanya dengan alat komunikasi yang serba canggih. Namun hal terpenting yang harus orang tua memperhatikan juga adalah kebutuhan mental spiritual keagamaan anak remajanya sebagai benteng keimanan dalam diri

anak dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berat dan beragam. Oleh karena itu orang tua perlu kerjasama dalam mengatasi kenakalan anak remaja.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yang ada di desa Tanjunganom diantaranya yaitu: mayoritas orang tua memberikan nasihat dan bimbingan, sebagian menerapkan pola komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dengan anak, sebagian juga ada yang memperkuat fondasi keagamaan anak remajanya, dan sedikit yang memberikan hukuman sebagai efek jera ketika mengulangi kenakalannya.

Upaya juga dilakukan dengan melihat tingkat kenakalan remaja, pandangan ini dikuatkan oleh Singgih Gunarsa dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu :

1. Tindakan represif

Merupakan tindakan dalam mengatasi pelanggaran norma-norma sosial dan moral dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatannya. Tindakan ini dilakukan dengan melihat tingkat kenakalan remaja. Adapun kasus-kasus kenakalan ringan yang ditemui peneliti dan yang ditangani dengan tindakan represif adalah sebagai berikut:

- a. Berbohong, upaya solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja berupa berbohong yakni dengan memberikan ketegasan kepada remaja bawasannya apabila perbuatan tersebut dilakukan kembali maka akan diberikan hukuman, misalnya dengan menarik

semua fasilitas yang diberikan orang tua dan orang tua akan sulit percaya apabila dia melakukan hal-hal lain sekalipun itu bernilai positif.

- b. Pergi tanpa pamit/keluyuran, dengan menerapkan aturan pulang dan pergi saat sekolah ke anak secara tegas dan sudah disepakati antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk upaya solusi yang tepat untuk mengurangi anak pergi tanpa pamit atau keluyuran. Orang tua bersikap tegas apabila anak melanggar kesepakatan maka tidak akan mendapatkan izin kembali apabila mau pergi lagi.
- c. Membolos sekolah, tindakan represif bagi remaja yang suka membolos sekolah lebih dari satu minggu yakni dengan teguran keras dari orang tua ataupun guru BK di sekolahnya dengan cara membuat surat pernyataan dan memberikan poin disetiap pelanggarannya. Selain itu juga memberikan bimbingan yang intensif baik dari pihak orang tua maupun guru di sekolah.

Dan untuk kasus-kasus kenakalan berat yang ditemui peneliti dan yang ditangani dengan tindakan represif adalah sebagai berikut:

- a. Pergaulan bebas

Tindakan represif bagi remaja yang pergaulannya bebas yakni dengan penanaman nilai agama, memberikan teguran dengan keras, apabila mengulangi perbuatannya akan diberikan sanksi tegas dari masyarakat, mengadakan

sosialisasi akan bahaya dan dampak sex bebas, dan melakukan patroli di wilayah yang dianggap rawan untuk berbuat asusila.

- b. Minum minuman keras, tindakan represif dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang suka minum minuman keras seperti ini orang tua saja kurang mampu dalam menangani kenakalan remaja yang satu ini, perlu adanya pihak ketiga dalam menyelesaikan kasus pesta miras yang terjadi di desa Tanjunganom ini. Permasalahan miras ini perlu adanya kerjasama antara pihak orang tua, masyarakat, khususnya perangkat desa juga. Dengan menerapkan adanya jam-jam malam dari pihak keamanan desa akan membantu untuk mengurangi adanya pesta miras. Adanya patroli secara tidak langsung akan membuat remaja merasa terancam dan berfikir ulang ketika akan melakukan pesta miras.
- c. Balap liar, tindakan represif untuk kasus balap liar ini, yang dapat dilakukan pihak desa adalah bekerjasama dengan pihak kepolisian dalam menyelesaikan kasus balap liar. Sebelumnya pemerintah desa memberikan peringatan kepada remaja yang melakukan balap liar apabila perbuatan itu terus-menerus diadakan akan dilaporkan ke pihak yang berwajib. Pemerintah desa juga berupaya untuk meminta orang tua dari anak-anak yang melakukan balap liar sama-sama bekerjasama mengatasi

kenakalan anak-anaknya. Misalnya menyita motor agar anaknya tidak melakukan balap liar

- d. Pencurian, tindakan yang dilakukan yakni dengan memberi pembinaan dan peringatan serta mengganti semua kerugian yang telah dilakukannya. Kemudian memberikan poin pelanggaran terhadap remaja yang melakukan tindak pencurian tersebut. Apabila kasus pencurian sudah melebihi batas kebijakan dari desa maka akan dilimpahkan ke pihak kepolisian. Sejauh ini solusi upaya yang diberikan dalam mengatasi kasus pencurian adalah dengan memanggil remaja yang melakukan pencurian beserta orang tuanya untuk diberikan pengarahan dan juga pembinaan agar tidak mengulangi kembali.
2. Tindakan Kuratif dalam mengatasi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak menyebar luas dan merugikan masyarakat. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku kenakalan remaja itu dengan memberikan bimbingan lagi. Bimbingan diulangi melalui pembinaan secara khusus. Untuk mengatasi kenakalan berat yakni:
 - a. Kasus pencurian, pada kasus pencurian jenis ringan misalnya saluran pipa dan hewan peliharaan, hal yang

pertama kali dilakukan yakni menyelidiki hasil laporan warga, lalu melakukan penanganannya setelah terjadinya kenakalan. Perangkat desa bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menangkap pelaku pencurian dengan cara ronda malam. Setelah pelaku tertangkap, pelaku esok harinya disidang di balai desa dengan menghadirkan orang tua dari remaja yang mencuri, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat setempat. Kebijakan dari pihak desa, apabila remaja melakukan hal tersebut pertama kali maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran keras dan juga bimbingan agama. Apabila remaja melakukannya kembali maka akan langsung berurusan dengan pihak kepolisian. Namun untuk kasus pencurian yang dianggap berat seperti halnya mencuri di konter hp, maka upaya yang dilakukan langsung ke pihak kepolisian karena sudah menyebabkan kerugian puluhan juta rupiah. Di kepolisian tersebut remaja akan dibina dan diberikan bimbingan secara maksimal. Dan anak tersebut akan menjadi anak negara karena statusnya masih remaja/ anak di bawah umur.

- b. Kasus miras, pada kasus ini upaya solusi yang harus dilakukan adalah dengan bekerjasama antara orang tua, perangkat desa dan juga pihak kepolisian. Usaha kuratif digunakan ketika usaha represif dirasa tidak mampu menyelesaikan masalah miras. Apabila remaja masih melakukan pesta miras, maka remaja tersebut dibawa ke

balai desa untuk dilakukan bimbingan keagamaan secara kelompok oleh tokoh agama. Dalam hal ini peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam mengatasi kasus miras, selain juga orang tua memberikan hukuman kepada anak remajanya. Dan juga seluruh pihak terkait berkewajiban dalam memantau setiap gerak-gerik yang dilakukan anak.

- c. Kasus balap liar, pada kasus ini yang menangani adalah pihak kepolisian bekerjasama dengan perangkat desa. Mereka melakukan pengepungan di area balap liar dan menahan sepeda motor yang mereka gunakan untuk balap liar. Dalam kasus ini anak ditahan sementara oleh pihak kepolisian, kemudian memanggil orang tuanya. Sebelum mengembalikan remaja ke orang tuanya, terlebih dahulu diberikan ultimatum yang tegas dari pihak kepolisian dengan membuat surat pernyataan tidak mengulangi kembali dan juga memberikan bimbingan baik itu untuk remaja yang balap liar. Orang tua dalam hal ini juga diberikan pengarahan agar tidak serta merta memberikan sepeda motor ke anak di bawah umur 17 tahun.
- d. Pergaulan bebas, usaha kuratif yang dapat dilakukan dalam mengatasi pergaulan bebas yakni dengan: memberikan sanksi yang tepat agar pelaku menjadi jera baik itu dilakukan oleh masyarakat ataupun orang tua. Dan juga dengan cara dilakukannya rehabilitasi terhadap remaja yang melakukan pergaulan bebas

dengan cara memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja.

B. Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.

Kasus kenakalan remaja sebaiknya perlu diatasi dengan bimbingan agama Islam. Adapun yang dimaksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Tohari, 1992: 5). Berbagai upaya ditempuh bimbingan agama Islam untuk melaksanakan tugasnya dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, masalah yang dialami remaja biasanya sangat kompleks dan terkait dengan banyak pihak seperti orang tua, guru, teman, masyarakat, bahkan pihak kepolisian. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dengan cara menjalin kerja sama dengan berbagai pihak-pihak lain seperti orang tua, perangkat desa, masyarakat, guru, dan pihak kepolisian. Dikarenakan masalah kenakalan remaja bukan semata-mata hanya tanggung jawab orang tua saja, melainkan tanggung jawab bersama, meliputi semua komponen yang ada di masyarakat untuk membantu pelayanan bimbingan agama Islam dalam rangka mengatasi masalah kenakalan remaja.

Melihat kasus yang ada di desa Tanjunganom, bimbingan agama Islam menjadi sangat penting karena bukan hanya untuk menghadapi problematika orang tua dan masyarakat dalam upaya

mengatasi kenakalan remaja saja, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis remaja dan anak. Kondisi yang ada demikian ini menjadi penyebab semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Penulis melihat dari sisi tersebut, dalam hal ini bimbingan agama Islam serta dakwah menjadi sangat berarti dan penting.

Adanya dakwah akan mengubah perilaku kerohanian setiap insan menjadi lebih baik, dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah ataupun bimbingan konseling Islam. Esensi dakwah yang terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang (Arifin, 2000: 6). Menurut Sanusi (1980: 11) dakwah merupakan usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran yang ada di dalam masyarakat. Dakwah dan bimbingan agama Islam di harapkan mampu untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut bimbingan agama Islam dapat membantu mengatasi kenakalan remaja, karena bimbingan dan agama Islam dapat dijadikan sarana untuk mencegah kenakalan remaja dan sebagai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja. Pentingnya bimbingan agama Islam adalah untuk menekan tingkat

kenakalan remaja semakin hari semakin marak terjadi di lingkungan sekitar. Remaja dibimbing tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma serta pedoman hidup yang ada di masyarakat melalui kehidupan dalam keluarganya. Remaja sebenarnya mengenal dan mulai meniru model-model serta cara bereaksi, berinteraksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan dimulai dalam keluarganya dan lingkungan sekitarnya.

Sebelum menganalisa lebih jauh, penulis mencoba menjelaskan alasan mengapa hanya mengambil dua dari empat fungsi bimbingan agama Islam yakni *kuratif* dan *preservative*. Penulis mengambil fungsi *kuratif* dan *preservative* tersebut karena sesuai keadaan yang ada di lapangan, sehingga fungsi *preventif* dianggap kurang tepat apabila dianalisa. Fungsi *preventif* lebih ke pencegahan kenakalan yang berarti sebelum terjadinya kenakalan. Sedangkan data di lapangan, remaja sudah melakukan berbagai kenakalan. Maka fungsi yang tepat untuk menganalisa upaya solusi dalam mengatasi kenakalan remaja adalah *kuratif* dan *preservative*.

Dalam menganalisa bimbingan agama Islam tentang upaya mengatasi kenakalan remaja, penulis mencoba menguraikan lebih jauh tentang fungsi bimbingan agama Islam yaitu *kuratif* dan *preservative* namun dalam menganalisa metode tersebut penulis melihat dari aspek bimbingan agama Islam sebagai bentuk penekanan terhadap remaja dalam konteks dakwah disuatu masyarakat seharusnya perlu dibina sejak dini agar

menjadi pribadi yang memiliki pemahaman keislaman yang mumpuni.

Bimbingan agama Islam diharapkan sebagai upaya dalam membantu para remaja memecahkan masalah, agar tidak ada lagi kemungkinan munculnya masalah bagi diri remaja. Dalam hal ini tentu melihat peran dan kondisi hubungan remaja dengan orang tua maupun masyarakatnya, maka penulis membagi menjadi beberapa fungsi temuan solusi pemecahannya. Adapun dari hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan bimbingan agama Islam sendiri dalam mengatasi kenakalan remaja juga berdasarkan fungsi layanannya tercermin dalam tindakan-tindakan sebagai berikut ini:

1. Fungsi Kuratif

Membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada seseorang yang telah mengalami masalah, baik masalah yang menyangkut aspek pribadi, sosial, dan belajar. Pada remaja fungsi ini dapat membantu dalam memecahkan atau mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Tindakan ini dilakukan setelah adanya kasus kenakalan remaja yang terjadi tidak bisa diatasi dengan tindakan represif. Tindakan kuratif ini memang untuk menangani masalah atau kenakalan yang tergolong berat. Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian tindakan kuratif ini pertama berupa mendiskusikan kasus, yaitu suatu

kegiatan yang membahas permasalahan yang terjadi pada remaja dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan remaja. Dalam mendiskusikan sebuah kasus, ini bersifat terbatas dalam artian hanya untuk kasus tertentu jika memang dimungkinkan untuk mendiskusikan kasus dan sifatnya tertutup artinya hanya pihak tertentu yang bisa mengetahuinya. Tujuan diadakan diskusi kasus berat adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap remaja dalam rangka pengentasan permasalahan remaja. Untuk diskusi kasus ini memang untuk kasus yang berat seperti mencuri, balap liar, tindak asusila, dan minum minuman keras. Namun sebelum tindakan kuratif diambil tetap terlebih dulu juga dilakukan tindakan represif. Dari analisis di atas untuk tindakan kuratif berupa diskusi kasus yang dilaksanakan secara tertutup dengan menghadirkan pihak tertentu yang terkait dengan masalah remaja, kemudian baru dialih tangankan ke pihak tertentu untuk ditindak. Mekanisme penanganan kasus kenakalan berdasarkan jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Penanganan terhadap kasus kenakalan biasanya melalui beberapa tahap. Mulai dari tahap yang paling rendah yaitu peringatan atau teguran secara lisan, namun jika masih melanggar maka diberi sanksi dan membuat surat pernyataan, kemudian tindakan yang lebih berat lagi yakni

dengan memberikan bimbingan secara berkala. Tetapi kalau kenakalan itu dinilai sangat berat misalnya kasus pencurian yang menyebabkan banyak kerugian dan sudah tidak bisa tertolong lagi maka remaja akan diserahkan ke pihak kepolisian.

Sebenarnya masalah kenakalan remaja dapat diatasi dengan baik dan mudah, dengan syarat semua pihak mau menggali pengetahuan lebih mendalam tentang keinginan dan potensi yang dimiliki remaja sehingga dapat tersalurkan dengan baik.

2. Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Bimbingan agama Islam dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman secara individu remaja mengenai keadaan dirinya, baik itu berupa kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialaminya saat ini. Seringkali individu remaja tidak dapat menyadari apa yang terjadi pada dirinya sendiri, bahkan individu remaja tersebut tidak merasakan dan menyadari akan kesalahan serta masalah yang dihadapinya. Fungsi preservative ini dalam bentuk implementasinya kepada remaja di desa Tanjunganom adalah seperti orang tua bekerjasama/meminta bantuan kepada tokoh agama sebagai bentuk dalam merehabilitasi perilaku kenakalan anaknya. Memberikan fasilitas untuk menunjang kreativitas remaja agar waktu luang mereka bermanfaat, memberikan kepercayaan penuh kepada mereka dengan tetap

mengawasi, dan juga mengadakan bimbingan keagamaan secara kelompok untuk menguatkan mental mereka dan menekan pada kenakalan yang mereka lakukan.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui, bahwa optimalisasi kedua fungsi bimbingan agama Islam yaitu *kuratif* dan *preservatif* mempunyai hubungan positif dalam mengatasi kenakalan remaja yang ada di desa Tanjunganom. Dalam fungsi ini keluarga dan masyarakat saling memberikan bimbingan kepada remaja dalam orientasi pengembangan untuk masa depan yang lebih baik. Kemudian remaja dibimbing agar tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai serta mengikuti norma-norma dan pedoman hidup yang ada di dalam masyarakat lewat kehidupan sehari-hari. Maka bimbingan agama Islam merupakan tindakan yang tepat untuk dakwah melalui penanaman bimbingan keagamaan dalam diri remaja. Sehingga ke depannya remaja tersebut mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan problem yang akan terjadi melalui bimbingan agama dengan baik sesuai ajaran dan ketentuan Allah SWT.